

**FAKTOR – FAKTOR MAKRO EKONOMI YANG
MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI INDONESIA
PERIODE 2015 – 2022**

Sucitra Ramadhoni Awalia¹, Lilis Karlina², Chasmira Ashara³, Muhammad Maftuh
Ihsan⁴, Fitria Rahmah⁵

sucitra.offc3@gmail.com¹, liliskarlina0516@gmail.com²,
chasmiraa@gmail.com³, ihsannmaftuh@gmail.com⁴, Fitria.rahmah@uinsi.ac.id⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UINSI Samarinda, Samarinda

*Penulis Korespondensi

Diunggah: Desember 2023

Diterima: Februari 2025

Dipublikasi: Maret 2024

Abstrak

Permintaan uang memegang peranan penting bagi otoritas kebijakan moneter dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas perekonomian. Analisa permintaan uang merupakan analisa kuantitas ekonomi yang diperlukan untuk mendukung kebijakan yang dilaksanakan pemerintah di bidang moneter. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Produk Domestik Bruto, kurs, suku bunga, dan inflasi, terhadap permintaan uang di Indonesia tahun 2015-2022. Penelitian ini adalah termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan data time series triwulan dari tahun 2015-2022 yang didapatkan dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB, kurs, suku bunga, dan inflasi terhadap M1.

Kata Kunci: PDB; kurs; suku bunga; inflasi.

Abstract

The demand for money plays an important role for monetary policy authorities in determining appropriate policies to maintain economic stability. Money demand analysis is an analysis of the economic quantity needed to support the policies implemented by the government in the monetary sector. The aim of this research is to determine and analyze the influence of the Gross Domestic Product variables, exchange rate, interest rates and inflation, on the demand for money in Indonesia in 2015-2022. This research includes quantitative research with an associative approach. The data used is secondary data with quarterly time series data from 2015-2022 obtained from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). The research results show that there is a significant influence of GDP, exchange rates, interest rates and inflation on M1.

Keywords: GDP; exchange rate; interest rate; inflation

PENDAHULUAN

Peranan uang dalam perekonomian tidak dapat diragukan lagi karena uang dapat memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat (Setiadi, 2013). Uang digunakan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*), suatu kekayaan riil (*tangible aset*) yang diterima sebagai alat transaksi serta penyimpan nilai (Hakim & Santosa, 2014). Manusia perlu melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam interaksi sosial, dimana hal tersebut sangat diperlukan. Tidak ada kesulitan dalam melakukan transaksi komersial karena satu uang berfungsi sebagai standar nilai yang memungkinkan semua komoditas dan jasa dievaluasi dalam bentuk uang. Dalam bahasa ekonomi, “uang” mengacu pada metode pembayaran transaksi yang dikenal luas (Nursanti, 2018). Uang secara sempit, ini adalah pengertian sebagai M1 (Aset yang dapat dibelanjakan secara langsung – Simpanan yang dapat dicek dan uang yang beredar termasuk dalam kategori M1) (Mazher & Dahalan, 2020). Jika melihat kondisi yang terjadi di Indonesia, jumlah uang beredar dari tahun ketahun terus meningkat (Polontalo, 2018). Keseluruhan jumlah uang yang diinginkan oleh dunia usaha dan masyarakat inilah yang disebut dengan permintaan uang. Menurut teori Keynes, uang mempengaruhi tingkat suku bunga dan juga pendapatan. Dimana peningkatan jumlah uang beredar menurunkan suku bunga, dan penurunan suku bunga meningkatkan pendapatan dan permintaan agregat. Keynes berpendapat bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah kuantitas uang. Model permintaan uang Keynes menjelaskan bagaimana tingkat harga, tingkat bunga, dan pendapatan tingkat bunga mempengaruhi permintaan uang (Aini et al., 2016).

Dengan mengetahui jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat. Dengan melihat hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa permintaan uang mempunyai peranan yang penting terutama terkait dengan pemilihan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral (Widodo, 2015). Dimulai dengan karya Mundell (1963) orang pertama yang menyatakan bahwa mungkin ada nilai tukar mata uang sebagai unit pengukuran penentu utama selain pendapatan dan tingkat bunga di tingkat federal (Gilenko, 2018). Permintaan pendanaan secara efektif memvalidasi keseimbangan, sejak studi kointegrasi pertama kali dilakukan, hubungan ini adalah topik yang semakin mendapat perhatian, khususnya masalah solidaritas di kalangan profesional keuangan. Mengenai pergeseran permintaan uang, karena penurunan permintaan dapat mempengaruhi hasil dan memberikan saran untuk strategi fiskal. Salah satu komponen utama upayanya mengendalikan laju pertumbuhan unsur keuangan, misalnya menunjukkan ketidakberpihakan dalam jangka panjang saat mengevaluasi permintaan uang (Mazher & Dahalan, 2020).

Terdapat beberapa penelitian juga yang dilakukan oleh Setiadi, yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang tahun 1999-2010. Ditemukan bahwa inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, begitu juga dengan PDB. Sedangkan suku bunga dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (Setiadi, 2013). Widodo (2015) juga menjelaskan bahwasanya permintaan uang di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa variabel nilai tukar rupiah (selain beberapa variabel makro ekonomi yang telah diungkapkan di atas). Hal tersebut didasarkan pada telah diterapkannya sistem nilai tukar menyambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak 14 Agustus 1997, yang berarti bahwa interaksi

di antara permintaan dan penawaran telah secara penuh menentukan nilai tukar rupiah. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah, baik itu saat rupiah telah terapresiasi ataupun juga saat terdepresi ternyata diikuti juga oleh adanya perubahan dalam permintaan uang (Yolan, 2020). Oleh karena itu, penelitian mengenai masalah permintaan uang sangat bermanfaat. Menentukan besaran ekonomi yang mempengaruhi permintaan uang melalui berbagai penelitian. Studi sebelumnya mengenai teori, investigasi empiris, dan fenomena data telah menunjukkan pentingnya penelitian menciptakan permintaan uang tunai di negara Indonesia. Penulis sampai pada tahap kesimpulan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh masalah makroekonomi berdasarkan penelitian sebelumnya. Kemungkinan besar seiring berkembangnya Indonesia, jumlah uang yang beredar akan naik atau turun.

TINJAUAN PUSTAKA

Jumlah Uang Beredar

Uang yang beredar dapat diartikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 mencakup uang milik umum dan uang giral, sedangkan M2 mencakup M1, dan uang kartal yang dikeluarkan oleh otoritas moneter sebagai alat pembayaran sah (Widiarsih & Romanda, 2020). Uang giral adalah simpanan milik swasta dalam negeri pada Bank Indonesia (BI) dan Bank Umum (BPR saat ini tidak dapat menghimpun dana dalam bentuk giro) yang penarikannya dapat sewaktu-waktu. Mata uang tersebut terdiri dari rekening mata uang penduduk yang kewajiban langsungnya berupa transfer dan pengiriman uang, tabungan, dan simpanan berjangka yang telah habis masa berlakunya. Dalam hal ini tidak termasuk korset yang diblokir (Sudarsono & Sudiyatno, 2016). Jika jumlah uang yang beredar terlalu banyak maka akan terjadi peningkatan harga suatu barang dan permintaan uang pun akan meningkat.

Produk Domestik Bruto

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur tingkat pertumbuhan PDB. PDB ini dapat mencerminkan kinerja perekonomian, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan semakin baik pula kinerja perekonomian di negara tersebut. Faktanya, ada banyak faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi PDB. Pertumbuhan domestik bruto berbeda dari produk nasional bruto karena mencakup pendapatan yang berasal dari faktor-faktor produksi asing yang bekerja di negara tersebut (Amanda C. Anisa et al., 2017; Dewa et al. 2022).

H1 : Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

Nilai tukar, yang sering disebut dengan “kurs”, adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau, alternatifnya, harga mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). “Mata uang Asing juga dapat diartikan sebagai jumlah minimum mata uang dalam negeri yang diperlukan, yaitu jumlah rupiah yang diperlukan untuk mengkonversi suatu satuan mata uang ke satuan mata uang lainnya” (Sukirno, 2010:397). Banyak pertanyaan dan kekhawatiran mengenai nilai mata uang di pasar yang diungkapkan oleh nilai tukar. Menurut ahlinya, ada dua jenis nilai tukar: nilai tukar nominal dan nilai tukar aktual. Nilai tukar yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah harga relatif antara suatu negara dengan negara lain.

Misalnya, grafik menunjukkan bahwa \$1,00 sama dengan 15,477.

H 2 : NilaiTukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang..

Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah harga penggunaan uang yang dinyatakan sebagai persentase per unit waktu (per bulan atau per tahun). Dalam kamus ekonomi, bunga dimaksudkan sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjam untuk dana yang diterima, bunga dinyatakan sebagai persentase. Menurut Hubbard (1997) bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam untuk pinjaman yang diterima dan imbalan pemberi pinjaman untuk investai. Interest atau bunga adalah harga atau biaya kesempatan untuk penggunaan dana atau uang yang harus dibayar karena daya beli dana pada saat itu (Siwi et al., 2019). Bunga bank dapat dipahami sebagai pengembalian jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip-prinsip konvensional kepada pelanggan yang membeli atau menjual produk. Bunga untuk bank juga dapat dilihat sebagai harga yang harus dibayarkan kepada pelanggan (yang memiliki deposit) dan harga yang pelanggan harus bayarkan ke bank (Sutawijaya, 2012).

H3 : Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Tingkat Inflasi

Menurut Sukirno (2005) inflasi adalah kecenderungan harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Tetapi jika kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan itu meluas atau menyebabkan kenaikan besar kepada seluruh barang (Sukirno, 2005). Sementara itu menurut Greg Mankiw (2006) inflasi adalah hal yang wajar, ada variasi signifikan dalam tingkat kenaikan harga (Gregory Mankiw, 2006). Masyarakat sering melihat tingkat inflasi yang tinggi sebagai masalah utama dalam ekonomi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga komoditas secara konstan (Nopirin, 2009). Dalam pengertian lain, inflasi adalah tren kenaikan harga barang-barang umum, jika ada inflasi, harga barang dan jasa akan naik yang mengakibatkan kebutuhan orang untuk permintaan uang juga akan meningkat.

H4 : Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiasif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data digunakan dalam bentuk angka-angka yang akan di ukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan.

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel, yaitu variabel X1 (produk domestik vruto), variabel X2 (nilai tukar Rupiah atas Dolar AS), variabel X3 (tingkat suku bunga), variabel X4 (inflasi), dan variabel Y (permintaan uang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.13341314
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.099
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: SPSS, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa data residual penelitian ini terdistribusi secara normal, karena nilai sig lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolenieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Toleranc e	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	VIF
1	(Constant)	-2913700	865419.93		-3.367	.002	
	PDB	1.614	.404	.927	3.997	.000	.171
	KURS	9.925	79.106	.020	.125	.901	.371
	BUNGA	16118.88	62845.914	.054	.256	.800	.206
	INFLASI	30501.57	34230.499	.121	.891	.381	.501

a. Dependent Variable: M1

Sumber: SPSS, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui besaran nilai *Tolerance* dan VIF, Jika dilihat dari besaran nilai VIF diperoleh nilai variabel Produk Domestik Bruto (X1) sebesar 5.840, Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (X2) sebesar 2.692, Variabel Tingkat Suku Bunga (X3) sebesar 4.860 dan Variabel Tingkat Inflasi (X4) sebesar 1.996. Sedangkan jika diliat dari besaran nilai *Tolerance* diperoleh nilai variabel Produk Domestik Bruto (X1) sebesar 0,171, Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (X2) sebesar 0,317, Variabel Tingkat Suku Bunga (X3) sebesar 0,206 dan Variabel Tingkat Inflasi (X4) sebesar 0,501. Karna nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolenieritas atau terbebas dari gejala multikolenieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a								
		Unstandardized		Standardize		Collinearity		
		Coefficients		d		Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Toleranc	VIF
1	(Constant)	-802914	395197		-2.032	.052		
	PDB	.619	.184	1.252	3.357	.562	.171	5.840
	KURS	-63.736	36.124	-.447	-1.764	.089	.371	2.692
	BUNGA	67480.126	28698.856	.800	2.351	.096	.206	4.860
	INFLASI	-22027.944	15631.504	-.307	-1.409	.170	.501	1.996

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: SPSS, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 2 variabel PDB memiliki nilai sig 0,562, variabel KURS memiliki nilai sig 0,089, variabel BUNGA memiliki nilai sig 0,096, dan variabel INFLASI memiliki nilai sig 0,170. Dari hasil output di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai sig > 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.751	.714	210209.49491	1.929

a. Predictors: (Constant), TINGKAT_INFLASI, KURS, TINGKAT_SUKU_BUNGA, PRODUK_DOMESTIK_BRUTO

b. Dependent Variable: PERMINTAAN_UANG

Sumber: SPSS, data diolah 2023

Adapun hasil dari Uji Autokorelasi Durbin Watson yaitu sebagai berikut :

$$n = 100$$

$$d = 1,929$$

$$dL = 1,104$$

$$dU = 1,743$$

$$4 - dL = 4 - 1,104 = 2,896$$

$$4 - dU = 4 - 1,743 = 2,257$$

Kesimpulan : $dU = 1,743 > d = 1,929 < 4 - dU = 2,257$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

**Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2913700.648	865419.963		-3.367	.002		
PDB	1.614	.404	.927	3.997	.000	.171	5.840
KURS	9.925	79.106	.020	.125	.901	.371	2.692
BUNGA	16118.889	62845.914	.054	.256	.800	.206	4.860
INFLASI	30501.957	34230.499	.121	.891	.381	.501	1.996

a. Dependent Variable: M1

Sumber: SPSS, data diolah 2023

Probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (X1) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Uang (Y).

Probabilitas sebesar 0,900 lebih besar dari 0,05 ($0,900 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (X2) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Uang (Y).

Probabilitas sebesar 0,800 lebih besar dari 0,05 ($0,800 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga (X3) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Uang (Y).

Probabilitas sebesar 0,381 lebih besar dari 0,05 ($0,381 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi (X4) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Uang (Y).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	360079881	4	9001997035	20.372	.000 ^b
	Residual	1193086450	27	4418838704		
	Total	4793885264	31			

a. Dependent Variable: M1

b. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS, BUNGA, PDB

Sumber: SPSS, data diolah 2023

Probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB, KURS, Tingkat Bunga, dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang.

Tabel. 7 Hasil Uji Koefisiens Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.751	.714	210210.33	.751	20.372	4	27	.000	.457

a. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS, BUNGA, PDB

b. Dependent Variable: M1

Sumber SPSS, data diolah 2023

Dari output SPSS model summary, besarnya adjusted R square adalah 0,751 hal ini menunjukkan bahwa 75,1% variasi M1 dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen (PDB, KURS, BUNGA, dan INFLASI). sedangkan sisanya 24,9% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model yang diteliti.

Tabel 8. Hasil Model Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-291370	865419		-3.367	.002		
	PDB	1.614	.404	.927	3.997	.000	.171	5.840
	KURS	9.925	79.106	.020	.125	.901	.371	2.692
	BUNGA	16118	62845	.054	.256	.800	.206	4.860
	INFLASI	30501.957	34230.499	.121	.891	.381	.501	1.996

a. Dependent Variable: M1

Sumber SPSS, data diolah 2023

Dari data diatas, maka model regresi yang di peroleh sebagai berikut :

$$Y = -2913700,648 + 1.614X_1 + 9,925X_2 + 16118,889X_3 + 30501,957X_4 + e$$

Dari persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Konstanta sebesar -2913700,648 menyatakan bahwa jika variabel bebas dianggap konstan, maka rata-rata besarnya nilai M1 pada tahun 2015-2022 adalah sebesar -2913700,648

Koefisien regresi (B1) untuk PDB sebesar 1.614 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai inflasi sebesar satuan akan menambahkan nilai neraca perdagangan pada tahun 2015-2022 sebesar 1.614 satuan

Koefisien regresi (B2) untuk KURS sebesar 9,925 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai suku bunga sebesar satuan akan menurunkan nilai neraca perdagangan pada tahun 2015-2022 sebesar 9,925 satuan

Koefisien regresi (B3) untuk BUNGA sebesar 16118,889 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai tukar sebesar satuan akan menurunkan nilai neraca perdagangan pada tahun 2015-2022 sebesar 16118,889 satuan.

Koefisien regresi (B4) untuk INFLASI sebesar 30501,957 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai inflasi sebesar satuan akan menambahkan nilai neraca perdagangan pada tahun 2015-2022 sebesar 30501,957satuan

Pembahasan

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Permintaan Uang

Dilihat berdasarkan hasil hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang pada tahun 2015 hingga 2022. Artinya apabila pendapatan masyarakat meningkat aka permintaan uangpun ikut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2013) yang menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh terhadap permintaan uang.

Pengaruh KURS Terhadap Permintaan Uang

Dilihat berdasarkan hasil hipotesis Ho diterima dan ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang pada tahun 2015-2022. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dobnik (2011) yang menyatakan bahwa variabel KURS berpengaruh terhadap permintaan uang.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Dilihat berdasarkan hasil hipotesis Ho diterima dan ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang pada tahun 2015-2022. Artinya naik turunnya tingkat suku bunga tidak mempengaruhi permintaan uang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2013) yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap permintaan uang.

Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Dilihat berdasarkan hasil hipotesis Ho diterima dan ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang pada tahun 2015-2022. Artinya naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi permintaan uang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2013) yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap permintaan uang.

SIMPULAN

Kondisi jumlah permintaan uang di dalam perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh PDB, kurs, suku bunga dan inflasi. Hal ini mengacu pada peran sektor moneter dalam makroekonomi masih cukup penting dalam mengendalikan permintaan uang. Pemerintah melalui Bank Indonesia serta Bank sentral masih memegang kendali dalam mengontrol perekonomian di Indonesia.

Hasil analisis dari penelitian yang diperoleh Produk Domestik Bruto, KURS, BUNGA, dan INFLASI secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca M1 (permintaan uang). Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1. KURS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap M1. BUNGA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap M1. INFLASI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap M1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. B., Tan, S., & Delis, A. (2016). Analisis Permintaan Uang Riil di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/ppd.v4i1.3507>
- Amanda C. Anisa, Yusbar Yusuf, & Anthony Mayes. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 313–324.
- Dewa, M. M. C., Kharisyami, P. W. Y., Navael, L. D., & Maulana, A. (2022). Peran Akuntan dalam Menghadapi Digitalisasi Ekonomi Menjelang Era Society 5.0. *Jae (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 7(3), 56-67.
- Gilenko, E. V. (2018). *Stabilitas Permintaan Uang dalam Perekonomian Rusia setelah Krisis Keuangan Global 2008-2009*. 7.
- Gregory Mankiw, N. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro (Ketiga)*. Salemba Empat.
- Hakim, S., & Santosa, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Likuiditas Perekonomian di Indonesia Pada Tahun 1980-2012*.
- Mazher, M. A., & Dahalan, J. (2020). *Determining Factors for Malaysian Money Demand Function*. 7(7).
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter (Satu)*. BPFE.
- Nursanti, S. (2018). *Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) dan Suku Bunga BI Terhadap Permintaan Uang di Indonesia*.
- Polontalo, F. (2018). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4*. 18(03).
- Setiadi, I. O. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999: Q1—2010: Q4 Dengan Pendekatan Error Correction Models (Ecm)*.
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., & Niode, A. O. (2019). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017*. 19(01).
- Sudarsono, B., & Sudiyatno, B. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 S/D 2014*. 23(1).
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Sutawijaya, A. (2012). *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*. 8.
- Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 119–128. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1917>
- Widodo, A. (2015). *Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia*. 16.
- Yolan, M. (2020). *Pengaruh Gdp, Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia Periode Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan Iv Tahun 2018*.